

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penipisan lapisan *Ozon* akibat efek *global warming* atau ‘pemanasan global’ saat ini, menyebabkan radiasi sinar ultraviolet (UV) tak lagi sulit mencapai permukaan bumi. Di Amerika, telah dilaporkan penelitian bahwa 1% penipisan lapisan *Ozon*, akan meningkatkan risiko mortalitas akibat melanoma pada kulit sebesar 1-2% (Brenner & Hearing, 2008). Jenis-jenis radiasi sinar UV yang dapat mencapai permukaan bumi adalah UVA dan UVB. Sedangkan sinar lain, yaitu UVC, yang panjang gelombangnya hanya sekitar 200-290 nm, tidak dapat mencapai permukaan bumi karena terserap langsung oleh lapisan *ozon* di atmosfer bumi (Brenner & Hearing, 2008).

Radiasi sinar UV yang berlebihan berdampak buruk bagi kesehatan kulit. Sinar UVB dapat menyebabkan *sunburn* atau eritema pada kulit dan berpotensi menyebabkan kanker kulit (*American Academy of Dermatology*, 1998).

Sinar UVA yang memiliki panjang gelombang lebih panjang dari UVB yaitu 320-400 nm (Kaimal & Abraham, 2011), mampu menembus kulit hingga ke lapisan dermis, sehingga dapat merusak *connective tissue*, kolagen, dan elastin sehingga mengakibatkan proses *aging* atau ‘penuaan’ (*American Academy of Dermatology*, 1998). Baik UVA maupun UVB, memiliki kekuatan masing-masing dalam menimbulkan efek *sun damage* pada kulit.

Dampak buruk radiasi sinar UV dapat dicegah dengan penggunaan tabir surya. Tabir surya, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *sunscreen*, berfungsi melindungi kulit dari radiasi sinar UV, terutama UVA dan UVB.

Penggunaan tabir surya atau *sunscreen* bagi individu yang banyak melakukan aktivitas di luar ruangan (*outdoor*) seperti remaja merupakan suatu hal yang penting. Penelitian epidemiologi oleh Hojin tahun 2001 di Amerika Serikat mendapatkan bahwa pemakaian *sunscreen* dengan *SPF* 15 atau lebih, secara teratur selama 18 tahun kehidupan dapat mengurangi risiko timbulnya keganasan pada kulit sebesar 78%.

Remaja, baik pria maupun wanita, membutuhkan tabir surya untuk melawan radiasi sinar UV. Namun seringkali, penggunaan tabir surya tidak dilakukan oleh para remaja. Survei pada 220 orang remaja di Virginia menyatakan bahwa 81% remaja menghabiskan waktu *weekend*-nya di bawah sinar matahari, dimana hanya 9% dari mereka yang selalu menggunakan tabir surya, dan 33% lainnya tidak pernah (Banks, *et al.* 2002). Penelitian lain menyebutkan, penggunaan tabir surya secara rutin lebih sering dilakukan oleh remaja wanita sekitar 40%, dibandingkan dengan remaja pria yang hanya 26,3% (Geller, *et al.* 2002). Padahal, remaja pria lebih sering melakukan aktivitas di luar ruangan/*outdoor*. Terbukti bahwa sekitar 70,3% remaja pria usia 16-18 tahun menghabiskan waktu-nya di luar ruangan/*outdoor*, dibandingkan dengan wanita usia 16-18 tahun yang hanya 51,6% (University Of Minnesota, 2006). Sehingga, risiko untuk terpapar radiasi sinar UV pada pria cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan wanita.

Belum ditemukannya data yang spesifik di Indonesia mengenai perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku, antara pria dan wanita usia remaja, dalam hal ini siswa-siswi sekolah menengah atas, terhadap penggunaan tabir surya pada kulit menjadi salah satu tujuan dilakukannya penelitian ini.

Penulis merasa perlu memberi informasi kepada masyarakat luas maupun civitas akademika Universitas Kristen Maranatha (UKM), mengenai kegunaan tabir surya dan manfaatnya bagi kesehatan kulit. Tak lupa, pengetahuan mengenai efek radiasi dari sinar UV pun akan turut dijelaskan dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara pria dan wanita di SMA Swasta 'X' Kota Bandung terhadap penggunaan tabir surya
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat sikap antara pria dan wanita di SMA Swasta 'X' Kota Bandung terhadap penggunaan tabir surya
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat perilaku antara pria dan wanita di SMA Swasta 'X' Kota Bandung terhadap penggunaan tabir surya

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

- **Maksud Penelitian**

Melakukan survei dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner pada siswa-siswi di SMA Swasta 'X' Kota Bandung mengenai penggunaan tabir surya.

- **Tujuan Penelitian**

Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku antara pria dan wanita SMA Swasta 'X' Kota Bandung terhadap penggunaan tabir surya.

1.4 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Akademis**

Menambah pengetahuan di bidang kesehatan kulit terutama mengenai manfaat penggunaan tabir surya serta dampak radiasi sinar UV yang berbahaya bagi kesehatan kulit.

- **Manfaat Praktis**

Memberikan pengetahuan/informasi kepada masyarakat, terutama para remaja, mengenai pentingnya menjaga dan merawat kesehatan kulit sedari dini terutama dari paparan sinar UV. Serta menjelaskan pentingnya penggunaan tabir surya pada kulit dalam menjaga efek radiasi sinar UV.

1.5 Kerangka Konsep dan Hipotesis Penelitian

1.5.1 Kerangka Konsep

Lips (2005) mengemukakan bahwa pria cenderung tidak peduli terhadap keadaan tubuh dan penampilannya. Sebab, pria berpendapat bahwa peduli penampilan merupakan suatu hal yang feminin maka pria lebih jarang memperhatikan penampilannya. Hal ini sesuai dengan stereotipe pria seperti yang telah dijelaskan oleh Lips, yaitu pria merupakan individu *uncaring*, jika dibandingkan dengan wanita yang memiliki sifat *caring*. Lips juga menjelaskan bahwa wanita mempunyai

ketertarikan lebih besar terhadap kebersihan (*hygiene*) juga produk-produk kecantikan (*beauty products*). (Ivy & Backlund, 2004)

1.5.2 Hipotesis Penelitian

1. Tingkat pengetahuan penggunaan tabir surya pria lebih rendah daripada wanita.
2. Tingkat sikap penggunaan tabir surya pria lebih rendah daripada wanita.
3. Tingkat perilaku penggunaan tabir surya pria lebih rendah daripada wanita.

1.6 Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian	: <i>Cross-sectional Study</i>
Metode penelitian	: Analitik
Teknik pengumpulan data	: Survei berupa angket
Instrumen penelitian	: Kuesioner dalam bentuk pertanyaan tertutup
Populasi	: Seluruh siswa-siswi SMA Swasta 'X' Kota Bandung
Teknik pengambilan sample	: <i>Whole Sample</i>